

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI KELAS II SD INPRES LANSOT

Supit Pusung¹, Deddy F. Kumolontang², Juliana K. Tagupia³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Manado

E-mail: supitpusung@unima.ac.id, deddykumulontang@unima.ac.id,
julianatagupia@unima.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas II SD Inpres Lansot menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wali kelas II, dan 10 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai komunikator, inisiatör, motivator, dan pengelola kelas dengan memanfaatkan RPP dan modul, serta menguasai materi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan efisien. Guru juga membangun karakter siswa melalui keteladanan, seperti disiplin waktu, berpakaian rapi, dan bertanggung jawab. Selain itu, metode hukuman yang diterapkan memberikan efek jera sehingga memperkuat karakter siswa. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas siswa, membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter kuat.

Kata Kunci: Peran guru, Karakter siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2018), pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Meskipun dunia pendidikan telah memberikan perhatian besar terhadap aspek pengetahuan, sering kali tujuan utama Pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang kurang mendapat prioritas. Krisis yang melanda bangsa Indonesia saat ini bukan hanya disebabkan oleh permasalahan ekonomi, tetapi juga oleh krisis moral akibat lemahnya penanaman pendidikan karakter.

Tingginya angka kenakalan serta kurangnya sikap sopan santun di kalangan peserta didik menjadi salah satu dampak dari lemahnya sistem pendidikan saat ini. Hal ini diperparah dengan minimnya perhatian guru terhadap pembentukan karakter siswa serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Persoalan karakter ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama mengingat berbagai peristiwa negatif yang terjadi di Indonesia, seperti

perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyalahgunaan jabatan, serta krisis kepemimpinan dan keteladanan di kalangan elit. Kekhawatiran pun muncul mengenai masa depan generasi bangsa apabila perilaku yang tidak terpuji terus menjadi bagian dari realitas sosial di negeri ini.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembudayaan (enkulturasi), di mana pembentukan karakter dan watak menjadi elemen penting dalam membangun bangsa yang lebih maju dan beradab. Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* (2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang disengaja untuk mengembangkan kemampuan individu agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan mandiri. Proses ini mencakup pembelajaran pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan karakter yang kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi aspek fundamental dalam sistem pendidikan, yang harus dipahami dengan baik oleh setiap tenaga kependidikan agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* (2011), Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa guru

memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa melalui metode atau pendekatan yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Peran guru sangat krusial dalam membentuk kompetensi serta karakter peserta didik. Guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang baik pula. Sebagai panutan, guru perlu memiliki kepribadian yang layak dicontoh dan dihormati, sehingga seluruh aspek kehidupannya dapat menjadi teladan bagi siswa. Karakter seseorang terbentuk dari nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilakunya. Nilai-nilai yang tampak dalam tindakan individu inilah yang disebut karakter. Dengan kata lain, karakter selalu berhubungan erat dengan prinsip-prinsip yang mendasari setiap perilaku. Namun, pemahaman terhadap nilai di balik suatu tindakan terkadang sulit dipahami oleh orang lain, karena hanya individu itu sendiri yang benar-benar mengetahui alasan di balik perilakunya.

Untuk membangun pendidikan karakter di sekolah, penting bagi institusi pendidikan untuk merumuskan nilai-nilai utama yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan. Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (2013) mengidentifikasi beberapa nilai utama, antara lain: a) Integritas, yakni sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab; b) Empati, yaitu kemampuan memahami serta

merasakan perasaan orang lain; c) Penghargaan terhadap sesama, yang mencerminkan penghormatan terhadap hak, martabat, dan perasaan orang lain; serta d) Tanggung jawab, yaitu kesadaran akan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan awal di SD Inpres Lansot, ditemukan bahwa karakter siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi meliputi rendahnya disiplin, kebiasaan mencontek, sikap kurang sopan dalam kelas, minimnya perhatian terhadap guru saat mengajar, perilaku berbohong, serta banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Wiyani (2018) dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* mengemukakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya karakter siswa adalah kurangnya keteladanan dari orang tua. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekelilingnya, terutama orang tua. Jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik, anak akan mengalami kesulitan dalam membentuk karakter yang positif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan media sosial tanpa pengawasan juga berdampak terhadap karakter siswa. Kemudahan akses terhadap konten negatif, seperti kekerasan dan informasi yang tidak sesuai

usia, dapat menghambat pembentukan nilai-nilai moral dalam diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara substansial bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Inpres Lansot. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti melakukan observasi langsung di lokasi serta objek penelitian. Syaodih menegaskan bahwa *field research* adalah jenis penelitian yang melibatkan pengamatan langsung serta pengumpulan data dari lokasi dan objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan berfokus pada mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Dalam penelitian kualitatif, temuan-temuan sering kali muncul dari perspektif peneliti berdasarkan proses yang diamati, sehingga hasil penelitian dapat menjadi wawasan baru bagi peneliti sendiri. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir yang diperoleh dari lapangan. Data dianalisis secara induktif, dan makna yang terkandung dalam setiap temuan menjadi fokus utama dalam pendekatan kualitatif ini. Penelitian ini

dilakukan di SD Inpres Lansot yang berlokasi di Kelurahan Walian, Tomohon Selatan, Sulawesi Utara. Penelitian berlangsung pada tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada semester genap. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena SD Inpres Lansot merupakan tempat saya melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Selain itu, sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah ternama di Kota Tomohon dengan akreditasi A. Oleh karena itu, peneliti memantapkan pilihan untuk melakukan penelitian di SD Inpres Lansot.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peran peneliti mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penafsiran, hingga analisis data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan untuk menangkap dan mendokumentasikan setiap peristiwa yang terjadi, demi memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Data ini berasal dari informan yang memahami secara mendalam dan jelas mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi kepala sekolah dan guru-guru di SD Inpres Lansot.

- Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang sudah tersedia dan memiliki keterkaitan dengan subjek serta objek penelitian. Sumber ini membantu mencapai tujuan penelitian, baik berupa catatan, arsip, maupun dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi profil sekolah, aktivitas siswa, sarana dan prasarana, data guru, serta dokumen-dokumen terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui prosedur yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi adalah upaya peneliti untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, dan kebiasaan yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Observasi dilakukan saat peneliti memasuki lapangan penelitian, mengamati kejadian sebenarnya, dan mencari bukti

terkait peran guru dalam membentuk karakter siswa di kelas II SD Inpres Lansot. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Lincon dan Guba menjelaskan bahwa wawancara bertujuan untuk memperoleh, mengubah, memverifikasi, dan memperluas informasi demi mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru kelas II dan Kepala Sekolah. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data serta refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dokumen dan rekaman meliputi bahan tertulis atau film yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk menguji suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti hasil penelitian, baik berupa foto maupun catatan, demi memastikan keakuratan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu mengkategorikan fakta ke tingkat abstrak yang lebih tinggi untuk mengembangkan teori. Proses ini melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan data, sebagaimana

dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses menganalisis data dengan mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak relevan, dan mengorganisasi data agar kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menelaah data dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta literatur untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi diperoleh dari Kepala Sekolah, guru kelas, guru agama, guru olahraga, siswa/i, dan tenaga pengajar lainnya. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi agar memudahkan penarikan kesimpulan. Proses ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai data yang dikumpulkan dan dipilih, khususnya terkait peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Setelah data disajikan, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang relevan guna menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Kesimpulan awal diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, meskipun bersifat sementara. Seiring bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama proses reduksi dan

penyajian, kesimpulan menjadi semakin kuat dan utuh. Keabsahan data dalam penelitian didasarkan pada empat kategori utama, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keterkaitan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

1. Kepercayaan

Kepercayaan dalam penelitian ini dicapai melalui pengamatan yang cermat terhadap peran guru dalam membentuk karakter siswa. Untuk memastikan tingkat kepercayaan hasil penelitian, peneliti melakukan verifikasi dengan membuktikan temuan yang sesuai dengan realitas yang sedang diteliti.

2. Transferabilitas

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi tidak bergantung pada asumsi seperti rata-rata populasi atau sampel. Transferabilitas berfokus pada kesesuaian fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena yang dipelajari dengan fenomena lain di luar ruang lingkup penelitian.

3. Dependabilitas

Dependabilitas dalam penelitian ini dibangun sejak tahap pengumpulan dan analisis data

di lapangan hingga penyajian laporan penelitian. Validitas data dijaga dengan memilih kasus dan fokus penelitian yang tepat, melakukan orientasi lapangan, serta mengembangkan kerangka konseptual secara sistematis.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan aspek terakhir dalam keabsahan data, di mana peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan bersifat objektif, faktual, serta didukung oleh bukti yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipercaya oleh pembaca dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Lansot, Kelurahan Walian, Tomohon Selatan, Sulawesi Utara. Sekolah ini berdiri pada 1 Maret 1977 dan dipimpin oleh Kepala Sekolah Anderson M. Lasut, S.Pd. SD Inpres Lansot memiliki akreditasi A dan berstatus negeri. Terdapat 13 guru, semuanya lulusan S1, sesuai dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun jumlah siswa tahun ajaran 2023/2024 adalah 62 siswa, terdiri dari 35 laki-laki dan 27 perempuan. Berdasarkan

wawancara dengan wali kelas II, Bapak Sjandrie J. R. Pangemanan, S.Pd., pada 20 November 2024, peran guru dalam membentuk karakter siswa meliputi:

- Religius: Guru menanamkan nilai religius melalui kegiatan ibadah rutin dan membiasakan siswa berdoa setiap hari.
- Jujur: Guru menerapkan kebijakan larangan menyontek serta memberikan sanksi dan penghargaan bagi siswa yang bersikap jujur.
- Disiplin: Guru memberi contoh kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan memotivasi siswa untuk mematuhi aturan sekolah.
- Mandiri: Siswa dilatih kemandirian melalui kuis dan tugas individu untuk membangun rasa percaya diri.
- Toleransi: Guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam diskusi kelas maupun pergaulan sehari-hari.
- Tanggung Jawab: Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan menerima konsekuensi jika melanggar aturan.

Adapun metode guru dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan

wawancara dengan Kepala Sekolah Anderson M. Lasut, S.Pd. (28 November 2024), metode yang digunakan guru dalam membangun karakter siswa meliputi:

- Keteladanan: Guru menjadi role model bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin dan sopan.
- Nasihat: Guru memberikan bimbingan moral untuk mendorong perilaku positif.
- Hukuman dan Penghargaan: Guru menerapkan sanksi edukatif dan penghargaan untuk memperkuat karakter siswa.

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara, ditemukan bahwa guru di SD Inpres Lansot telah berupaya maksimal dalam membangun karakter siswa. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SD Inpres Lansot sangat penting dalam membentuk karakter siswa, sejalan dengan teori Nana Syaodih Sukmadinata (2013) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membangun karakter peserta didik.

Penerapan enam karakter utama — religius, jujur, disiplin, mandiri, toleransi, dan tanggung jawab — selaras dengan 18 nilai karakter Kemendiknas. Metode keteladanan, nasihat, serta hukuman dan penghargaan yang digunakan guru terbukti efektif meskipun masih perlu penguatan dalam penerapannya. Dengan demikian, peran guru di SD Inpres Lansot sangat krusial dalam membangun karakter siswa, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di sekolah.

PEMBAHASAN

Guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan. Menurut Darling Hammond (2017:68), guru adalah profesional yang menguasai mata pelajaran, metode pengajaran efektif, dan berkomitmen mendukung perkembangan siswa secara holistik. Sejalan dengan itu, Moch. Uzer Usman (2011:4) menekankan bahwa peran guru tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensinya. Mulyasa (2018) dan Sanjaya (2019) menguraikan bahwa guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi secara efektif, pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif,

motivator yang mendorong semangat siswa, teladan yang membentuk karakter, serta evaluator yang mengukur perkembangan akademis dan personal siswa.

Lebih jauh, pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang (Lickona, 2018). Hamalik (2020) menegaskan bahwa karakter melibatkan moralitas dan etika yang memengaruhi perilaku individu sehari-hari. Lickona (2018) membagi karakter menjadi tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa mulai ditekankan secara nasional sejak deklarasi Menteri Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menetapkan 8 nilai karakter untuk diimplementasikan di sekolah, meliputi religiusitas, kejujuran, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab, antara lain.

Menurut Fatimah (2018), pembentukan karakter dalam pendidikan melibatkan nilai-nilai perilaku yang saling terkait dengan pengetahuan, sikap, dan emosi siswa, baik terhadap Tuhan, sesama, maupun lingkungan. Maryani

(2018) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang utuh tidak hanya menciptakan individu cerdas, tetapi juga membangun agen perubahan sosial yang positif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini. Berdasarkan *Modul Belajar Mandiri Pedagogi untuk Calon Guru P3K 2021*, karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk etnis, budaya, status sosial, minat, gaya belajar, serta perkembangan kognitif, emosi, sosial, moral, spiritual, dan motorik mereka.

Dengan peran guru yang kuat serta pendidikan karakter yang efektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Guru memiliki peran penting sebagai mitra dan panutan bagi siswa, di mana kepribadian yang baik dari seorang pendidik akan tercermin dalam perilaku peserta didiknya. Pangkey (2019:27) menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengelola jalannya

pelajaran dengan menerapkan metode yang menarik agar berbagai kendala yang dihadapi siswa dapat diatasi. Senada dengan itu, Nana Syaodih Sukmadinata (2013) menyatakan bahwa peran guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter siswa. Sementara itu, menurut Rorimpandey (2023:25), guru berperan sebagai komunikator bagi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penyampaian materi serta interaksi yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjadi teladan, profil, dan idola bagi peserta didik.

Di SD Inpres Lansot, guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa, terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Mereka berperan membantu siswa memahami materi pelajaran, menciptakan proses pembelajaran yang lancar, serta menanamkan keterampilan berkomunikasi. Guru sebagai penggerak utama juga terus memberikan motivasi agar tercipta lingkungan belajar yang kreatif, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, bersemangat, dan tekun. Salah satu metode yang digunakan guru di SD Inpres Lansot adalah metode keteladanan.

Metode ini dilakukan dengan memberikan contoh baik kepada peserta didik, baik melalui ucapan maupun tindakan. Guru menunjukkan keteladanan dengan berpakaian sopan, datang tepat waktu, dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Dengan keteladanan ini, peserta didik secara tidak sadar akan meniru kebiasaan positif yang ditampilkan oleh guru. Setelah proses keteladanan, langkah selanjutnya adalah pembiasaan — yaitu proses penanaman perilaku baik hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis.

Berdasarkan hasil observasi selama dua minggu dan pengalaman PPL, ditemukan bahwa guru di SD Inpres Lansot telah melakukan berbagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, peran guru saja tidak cukup, karena orang tua juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Meski telah ada upaya dari guru, hasil pengamatan di kelas II menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum sepenuhnya berkarakter. Beberapa di antaranya masih datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan bahkan menyontek saat ujian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan metode pembelajaran karakter, masih diperlukan kolaborasi lebih kuat antara sekolah dan keluarga untuk memastikan

nilai-nilai positif benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, peran guru di SD Inpres Lansot sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Namun, penguatan karakter memerlukan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menumbuhkan nilai-nilai positif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa di SD Inpres Lansot masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal disiplin, kejujuran, sopan santun, perhatian saat pembelajaran, serta tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Meskipun demikian, guru telah berperan secara maksimal dalam membentuk karakter siswa sebagai komunikator, inisiator, motivator, dan pengelola kelas. Penggunaan RPP, penguasaan materi, serta penerapan metode inovatif telah membantu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Selain itu, guru telah memberikan keteladanan dengan sikap disiplin, berpakaian rapi, dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar sekolah. Metode hukuman juga diterapkan untuk menanamkan kesadaran dan efek jera bagi siswa. Dengan demikian, meskipun upaya telah dilakukan secara optimal, masih diperlukan kerja sama

antara guru, siswa, dan orang tua untuk memperkuat pembentukan karakter yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTKA

- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Arifin, H. M. (2013). *Pendidikan Krakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Bakar A. Rosdiana. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Basrowi, Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchori Muchtar . 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*.
- Davies dan Ellison. (1992). *Planning Matters: The Impact of Development Planning in Primary Schools*. London: Barbara MacGilchrist.
- Davies, B. dan Ellison, L. (1992). *School Development Planning*. Essex: LongmaGroup U.K.Ltd.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*.

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik Oemar. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqan. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. (1972). Learner's Dictionary. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. Lerner's dictionary. Kuala Lumpur: Oxford Unicersity
- Hamalik, O. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhsani Hafiza Nur, Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sepakat Sei Balai, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismayilova, K., & Bolander Laksov, K. (2023). Teaching creatively in higher education: The roles of personal attributes and environment. Scandinavian Journal of Educational Research, 67(4), 536-548.
- Kesuma Dharma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Kurniawan Syamsul. 2014. Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga,Sekolah,Perguruan Tinggi & Masyarakat. Yogyakarta: Ar – ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our schools Can Teach Respect and responsibility.* New York: Bantam Books
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam, 2013.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Megawangi, Ratna. (2008). Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. (Online).
- Megawangi, Ratna. 2009. Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah:

- Pengalaman Sekolah Karakter. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong J Lexy . 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. Pengembangan Profesi Guru. malang: UIN – maliki press.
- Mulyana, D. (2013). Komunikasi dan Etika: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. (2019). "Menjadi Guru Profesional: Membangun Kompetensi dan Karakter." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen Pendidikan Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia (PT. Pustaka Insan Madani).
- Muslich Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2009. Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan HidupSiswa. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Narwanti Sri. 2011. Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Famalia.
- Noor. Rohimah M. 2012. Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di
- Nurdin Muhammad. 2004. Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Prisma Shopie Yogyakarta. Pusat Muhammadiyah.
- Rorimpandey, Widdy H. F (2023). "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa" Jurnal Pendidikan Dasar Vol 4, No 3, Agustus 2023.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pangkey, R. D. H. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD GMIM Sendangan Sonder. Jurnal Forum Pendidikan
- Sagala, Syaiful. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.
- Santoso, Slamet Imam. (1981). Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari R. (2020). "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 45-56.
- Saryono, 2010. Metode Penelitian Kualitatif, PT. Alfabeta, Bandung.

- Sekolah dan di Rumah. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani.
- Siddik Dja"far. 2011. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Situmorang Tarmizi. 2010. Kode Etik Profesi Guru. Medan: Perdana Publishing.
- Slamet, S. (2015). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Suherman. 1992. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, N. S. (2018)."Peran Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1-12.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supriyadi, A. (2014). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syafaruddin. 2012. Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan .Medan: Perdana Publishing.
- Sukmadinata, N. S. (2018).*Pengantar Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoifuri. 2007. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group.
- Tomas Lickona (terj). 2012. Mendidik untuk membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: BumiAksara.
- Umar Bukhari. 2012. Hadis Tarbawi. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi Imam. 2013. Mengajar Profesionalisme Guru. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wibowo Agus. 2012. Pendidikan Karakter Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. "Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar." *Fondatia 4.1* (2020): 41-47. Yogjakarta: Tiara Wacana.

